

PERAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN *ONLINE* TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF MAHASISWA

Oleh :

Rina Sari¹⁾, Winna Andini Handayani²⁾, Niken Cahyorinarti³⁾

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

¹email: rina.sari@lecture.unjani.ac.id

²email: winna.andini@lecture.unjani.ac.id

³email: niken.cahyorinarti@lecture.unjani.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Nopember 2023

Revisi, 11 Januari 2024

Diterima, 19 April 2024

Publish, 15 Mei 2024

Kata Kunci :

Pembelajaran Online (*Online Learning Environment*,

Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa (*College Subjective Well-being*).

ABSTRAK

Mengidentifikasi kesejahteraan siswa adalah hal yang penting karena hal tersebut merupakan indikasi dari masalah perilaku atau kesuksesan siswa (Arslan & Renshaw, 2018). Dampak pandemi COVID-19 pada siswa diantaranya mengalami stres dan merasakan emosi tidak menyenangkan lainnya selama pembelajaran *online*. Seiring dengan rencana jangka panjang Unjani yang tertuang dalam Rencana Induk Jangka Panjang 2020-2040, yaitu menyediakan akses dan kesempatan pendidikan tinggi yang bermutu bagi masyarakat luas dengan mengedepankan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi mutakhir guna meningkatkan jangkauan layanan pendidikan tinggi dari Universitas Jenderal Achmad Yani. Selama pandemi belajar *online* menjadi hal yang paling penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan pembelajaran *online* terhadap kondisi kesejahteraan subjektif mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani, besar pengaruh ditunjukkan dari hasil analisa regresi dan didapatkan sebesar 31.8%. Saran dari hasil penelitian adalah memperhatikan kesiapan dari segi lingkungan perkuliahan dan sumber daya dari pengguna sistem pembelajaran secara *online*, baik pengelola maupun kesiapan dari mahasiswa dalam menjalankannya. Dari segi kondisi psikologis maka perlu adanya sosialisasi yang merata terkait sistem dari pembelajaran *online* bagi dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa sehingga mampu mempersiapkan diri akan adanya transisi perubahan dalam hal sistem pembelajaran secara *online*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Rina Sari

Afiliasi: Universitas Jenderal Achmad Yani

Email: rina.sari@lecture.unjani.ac.id

1. PENDAHULUAN

Desember 2019 adalah pertama kali ditemukan virus corona disease (Covid-19) di daerah Wuhan, dan virus ini ditetapkan pandemi oleh WHO. Perubahan besar secara tiba-tiba membuat seluruh negara di dunia harus membuat kebijakan untuk mengatasi pandemi yang terjadi di seluruh belahan dunia. Salah satunya adalah kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu dengan melaksanakan *online learning*. Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media internet, tanpa harus tatap muka langsung dan hal ini berlaku di semua level pendidikan termasuk proses pembelajaran ditingkat Perguruan Tinggi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung

dengan koneksi jaringan internet. Dosen dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA), telegram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, dosen dapat memastikan mahasiswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Mengacu pada rencana jangka panjang 2020-2040 Universitas Jenderal Achmad Yani saat ini mengupayakan untuk mengembangkan menuju kampus *smart military university* di mana menyediakan akses dan kesempatan pendidikan tinggi yang bermutu bagi masyarakat luas dengan mengedepankan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi mutakhir guna meningkatkan jangkauan layanan pendidikan tinggi dari Universitas Jenderal Achmad Yani. Jika melihat pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi yang ditekankan dalam rencana jangka panjang Unjani, maka proses pembelajaran jarak jauh yang mengandalkan internet perlu diperhatikan terkait kesiapan baik dari mahasiswa maupun sistem pembelajaran online.

Pembelajaran online mengacu pada lingkungan belajar yang menggunakan internet dan perangkat serta alat teknologi lainnya untuk menyampaikan instruksi belajar secara sinkron maupun asinkron serta manajemen dari kelas yang diselenggarakan (Usher & Barak, 2020). Selama pandemi belajar online menjadi hal yang paling penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bagaimana pun, peralihan menuju sarana pembelajaran yang baru memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan aturan, strategi pembelajaran, logistic, faktor sosioekonomi, teknologi dan faktor psikososial (Donitsa-Schmidt & Ramot, 2020). Dalam perkuliahan secara *online* mahasiswa kurang terlibat secara aktif saat perkuliahan, perkuliahan sinkron masih banyak yang terlihat menutup kamera (*off camera*), masih ada dari sebagian mahasiswa yang tidak tahu cara memanfaatkan internet dengan optimal dalam proses pembelajaran, dan masih ada mahasiswa yang mengeluhkan keterlibatan dosen yang tidak begitu terampil dalam menggunakan sistem belajar secara *online*.

Pandemi yang terjadi berdampak pada perilaku siswa dan fungsi emosi dari mahasiswa itu sendiri, terutama berkaitan dengan atensi dan masalah eksternal seperti, gangguan mood, dan kesejahteraan psikologis siswa (Copeland et al., 2021). Adanya peningkatan kondisi yang memprihatinkan pada siswa yang berkaitan dengan metode dan tugas selama belajar online, seperti kelelahan karena tugas yang banyak, kesulitan yang berkaitan dengan teknis pembelajaran (praktikum), dan siswa merasa terkurung (Fawaz et al., 2022). Merujuk pada hasil temuan penelitian sebelumnya, hal tersebut sama dirasakan oleh para mahasiswa UNJANI. Kondisi psikologis yang menurun dan adanya penurunan kesejahteraan psikologis menandakan adanya

kemungkinan mahasiswa belum mempersiapkan diri beralih ke dalam kondisi pembelajaran *online*.

Adanya perbedaan yang signifikan dari mengajar *online* pada mahasiswa teknik, hasilnya adalah mahasiswa merasa tidak puas dengan metode belajar secara *online*, khususnya pada saat sesi tanya jawab (Tang et al., 2023). Sejalan dengan temuan peneliti sampai sejauh ini ada beberapa mahasiswa yang mengeluhkan keterampilan dosen dalam menggunakan sistem *online learning* karena kurang optimal, ada rasa tidak puas dan berdampak pada kondisi psikologis mahasiswa saat menjalankan perkuliahan. Adanya dampak lockdown pada kondisi dan performa siswa, ditemukan adanya perubahan selama menjalankan *online learning* seperti gangguan kecemasan, depresi, kondisi internet yang tidak stabil/buruk, dan kondisi lingkungan belajar siswa yang tidak nyaman (Kapasiasia et al., 2020). Perlu dipersiapkan bagi mahasiswa yang akan menjalankan pembelajaran *online* agar mahasiswa dapat sepenuhnya paham apa yang ia pelajari dan juga mampu menjaga kondisi psikologis selama menjalani pembelajaran *online*.

Peneliti merasa perlu mengidentifikasi bagaimana gambaran dan peranan dari *online learning environment* dan kesejahteraan subjektif mahasiswa, terutama pada mahasiswa Unjani. Fokus pada mahasiswa Unjani dikarenakan Unjani sedang mempersiapkan menuju kampus *smart military university* yang di mana salah satunya adalah penerapan bidang teknologi dan informasi sebagai sarana utama dalam menjalankan proses pembelajaran secara langsung maupun jarak jauh.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deduktif. Penelitian ini dilakukan dengan mengawali melalui studi pustaka kemudian identifikasi gejala di lapangan. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *non-eksperimental*. Metode dalam penelitian ini adalah metode asosiatif-kausalitas. Penelitian asosiatif-kausalitas bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas (IV) untuk menyebabkan bervariasinya variabel terikat (DV).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Jenderal Achmad Yani. Karakteristik yang akan digunakan adalah mahasiswa aktif S1 Unjani. jumlah mahasiswa S1 yang tercatat aktif pada tahun akademik Genap 2021/2022 ini sebesar 9.256 mahasiswa yang tersebar di 10 Fakultas (www.akademik.unjani.ac.id). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Sampling* dimana peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan asal Fakultas Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan pendekatan *sample size* dengan ketentuan *level of confidence* 95% dan *margin of error* 0,05. Dari populasi sebesar 9.256 siswa, didapatkan jumlah sampel minimal sebesar 369 mahasiswa (*The Research Advisor*, 2006).

Alat ukur yang dipakai *Online Learning Environment Scale* (OLES) yang peneliti adaptasi dari penelitian yang dilakukan pada 325 siswa dan mahasiswa di Australia & Hongkong (Trinidad, 2005) dan *College Student Subjective Well-being Questionnaire Revised* (CSSWQ-R) yang diadaptasi oleh Sari Zakiah Akmal, dkk (2021) dengan jumlah aitem sebanyak 16 butir. Hasil uji alat ukur didapatkan *Online Learning Environment Scale* (OLES) memiliki skor realibilitas berkisar dari 0.86-0.96 pada setiap dimensinya, dengan *discriminant validity* berkisar antara 0.38-0.59 pada 52 item yang diujikan. *College Student Subjective Well-being Questionnaire Revised* (CSSWQ-R) memiliki skor reliabilitas berkisar antara 0.81 – 0.86. Hasil CFA didapatkan *factor loading* berkisar antara 0.24 – 0.71. Skor dibawah 0.4 hanya ada 2 item. Namun, 2 item ini memiliki *factor loading* di atas 0.4 jika dengan faktor atau sub skalanya. Untuk analisa data menggunakan analisa regresi sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan peran dari *online learning environment* terhadap penghayatan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Sebelum memberikan gambaran hasil, akan disajikan berupa gambaran subjek penelitian seperti jenis kelamin.

Tabel 1 Gambaran Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	176	51
Perempuan	169	49
Total	345	100

Diketahui mayoritas subjek dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 176 orang (51%), kemudian perempuan sebanyak 169 orang (49%). Dengan total subjek penelitian sebanyak 345 mahasiswa.

Tabel 2 Gambaran *Online Learning Environment*

<i>Online Learning Environment</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	242	70.1
Sedang	102	29.6
Rendah	1	0.29
Total	345	100

Dari tabel 2 diketahui gambaran *online learning environment* subjek penelitian berada pada kategori tinggi dengan jumlah subjek sebanyak 242 (70.1%). Dari data didapatkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi terkait *online learning environment* pada kategori tinggi, artinya mahasiswa memiliki kesiapan untuk mengikuti situasi dan lingkungan pembelajaran dengan sistem *online*.

Tabel 3 Gambaran *Online Learning Environment* berdasarkan jenis kelamin

<i>Online Learning Environment</i>				
Jenis Kelamin	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Perempuan	126	42	1	169
	75%	25%	1%	100%
Laki-laki	116	60	0	176

	66%	34%	0%	100%
Total	242	102	1	345
	70%	30%	0%	100%

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa penghayatan dari *online learning environment* mahasiswa perempuan berada dalam kategori tinggi sebanyak 126 (75%) jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 116 (66%).

Tabel 4 Gambaran *College Student Subjective Well-being*

<i>College Student Subjective Well-being</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	259	75.1
Sedang	85	24.6
Rendah	1	0.29
Total	345	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat mayoritas kesejahteraan subjektif mahasiswa berada pada kategori tinggi sebanyak 259 (75.1%) dari jumlah subjek penelitian sebanyak 345 mahasiswa. Dari data tersebut didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa menghayati kesejahteraan subjektif dalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa memandang dan menghayati lingkungan kampus sebagai lingkungan atau tempat yang memberikan rasa sejahtera dan nyaman. Adanya rasa puas yang dihayati oleh mahasiswa saat menjalankan pendidikan di perguruan tinggi.

Tabel 5 Gambaran *College Student Subjective Well-being* berdasarkan jenis kelamin

<i>College Student Subjective Well-being</i>				
Jenis Kelamin	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Perempuan	135	33	1	169
	80%	20%	1%	100%
Laki-laki	124	52	0	176
	70%	30%	0%	100%
Total	259	85	1	345
	75%	25%	0%	100%

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa perempuan dan laki-laki berada dalam kategori tinggi pada penghayatan kesejahteraan subjektif terhadap lingkungan kampus.

Tabel 6 Kategorisasi Aspek *College Student Subjective Well-being*

Aspek	<i>College Student Subjective Well-being</i>			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
<i>Academic Satisfaction</i>	159	182	4	345
	46,09%	52,75%	1,16%	100%
<i>Academic Efficacy</i>	135	205	5	345
	39,13%	59,42%	1,45%	100%
<i>School Connectedness</i>	146	191	8	345
	42,32%	55,36%	2,32%	100%
<i>College Gratitude</i>	284	61	0	345
	82,32%	17,68%	0%	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar dari subjek penelitian berada dalam kategori tinggi yaitu pada aspek *college gratitude* sebesar 82.32%.

Tabel 7 Hasil Analisa Regresi Sederhana

Model Fit Measures		
Model	R	R ²
1	0.564	0.318

Berdasarkan hasil uji analisa regresi sederhana didapatkan R^2 sebesar 0.318, artinya sebanyak 31.8% kontribusi *online Learning Environment* terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani. Hal ini menandakan adanya pengaruh *online learning environment* terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani.

Aspek dari *online learning environment* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi derajat kesejahteraan subjektif mahasiswa. Aspek dari *online learning environment* terdiri dari penghayatan mahasiswa terhadap: penggunaan komputer, dukungan dari pengajar, interaksi dengan sesama mahasiswa, penghayatan mahasiswa terhadap perkuliahan, penghayatan mahasiswa terhadap kesempatan menyelesaikan permasalahan, penghayatan mahasiswa terhadap kesempatan untuk menampilkan ide dan keputusan, penghayatan perlakuan yang setara oleh pengajar, dan penghayatan mahasiswa terhadap perkuliahan asinkron. Semakin baik pandangan dan penghayatan mahasiswa terhadap aspek yang membentuk pembelajaran online maka semakin baik pula penghayatan kesejahteraan subjektif mahasiswa.

Jika ditinjau dari aspek *online learning environment*, aspek yang memiliki peran cukup besar adalah peran pengajar/dosen. Pengajar/dosen menjadi sumber dukungan yang diharapkan oleh mahasiswa agar dapat menunjang kondisi mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran *online*. Seperti dosen mampu memberikan umpan balik tugas yang dilakukan secara *online*, dosen berperan aktif dalam memberikan tugas dan mengontrol pengumpulan tugas secara *online*. Artinya peran dari pengajar pun perlu aktif dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang sifatnya *online*. Optimalisasi sistem pembelajaran yang berbasis internet serta perangkat teknologi yang menunjang. Aspek selanjutnya yang dapat menunjang kesiapan mahasiswa dalam menjalankan pembelajaran *online* adalah pengajar yang terlibat dalam pembelajaran *online* dapat memberikan pengajaran yang setara dan seimbang. Pengajar dapat memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat merasakan dan menghayati adanya dukungan yang setara dari pengajar tanpa adanya perbedaan dan perlakuan antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Aspek yang ketiga adalah mahasiswa cenderung menyukai kegiatan pembelajaran yang sifatnya asinkron. Artinya mahasiswa merasa perkuliahan asinkron membuat mahasiswa dapat meluangkan waktu untuk dapat merefleksikan hasil pemikiran dari pembelajaran yang didapat. Mahasiswa dapat bebas memilih waktu belajar sesuai dengan penghayatan mereka yang dirasa nyaman tanpa harus menjalankan perkuliahan secara tatap muka langsung.

Belajar *online* merujuk pada lingkungan pembelajaran yang menggunakan akses internet dan seperangkat teknologi yang dapat menunjang

pembelajaran secara sinkron maupun asinkron dalam memberikan instruksi belajar mengajar serta dapat menunjang manajerial program akademik (Usher & Barak, 2020). Ditinjau dari aspek *online learning environment* yang sudah dibahas sebelumnya hal yang utama dihayati oleh mahasiswa adalah peran dari pengajar untuk dapat terlibat dengan penggunaan internet serta teknologi yang berkembang saat ini. Masih ada beberapa mahasiswa yang menghayati dan memandang sebagian dari pengajar cenderung konvensional dalam mengajar. Hal inilah yang diharapkan dapat berkembang agar pengajar dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dan berdampak pada kesejahteraan subjektif dari mahasiswa.

Kesejahteraan subjektif mahasiswa adalah konsep dari psikologi positif yang dapat digunakan diberbagai setting seperti pendidikan, sosial, dan kesehatan untuk menggambarkan manusia yang sehat dan berfungsi. Kesejahteraan subjektif diartikan sebagai kepuasan individu mengenai kehidupan dan persepsi perilaku positif seseorang, seperti emosi dan pikiran (Renshaw & Arslan, 2016). Kesejahteraan subjektif mahasiswa merupakan penilaian mereka mengenai empat aspek utama dari kehidupan mahasiswa, meliputi keyakinan terhadap pencapaian akademis (*academic efficacy*), kepuasan terhadap pencapaian akademis (*academic satisfaction*), keterhubungan dengan institusi pendidikan (*school connectedness*) dan kebersyukuran terhadap pendidikan yang sedang dijalani (*college gratitude*).

Jika ditinjau dari aspek kesejahteraan subjektif mahasiswa yang dominan adalah rasa kebersyukuran (*college gratitude*) terhadap pendidikan yang mereka jalani saat ini. Mahasiswa merasakan adanya emosi positif yang didapatkan dari teman kuliah dan juga dosen yang menunjang perkuliahan saat ini. Tidak hanya dosen, akan tetapi peran dari orang terdekat seperti keluarga, orang tua dapat memberikan dukungan pada mahasiswa yang memberi dampak pada kesejahteraan subjektif. Selanjutnya aspek yang dominan kedua adalah aspek yang *academic satisfaction* yaitu penilaian subjektif mahasiswa terhadap kualitas kehidupan yang sedang dijalani seperti pengalaman akademik, proses belajar serta prestasi yang diraih selama kuliah. Didapatkan mahasiswa Unjani mengalami rasa puas dengan proses pembelajaran dan perkuliahan saat ini, adanya rasa senang dalam mengikuti aktifitas perkuliahan, puas terhadap pencapaian yang diraih baik itu prestasi akademik dan kegiatan yang menunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler berupa unit kegiatan mahasiswa. Mahasiswa merasakan adanya emosi positif setelah ia menghayati lingkungan perkuliahannya mampu memberikan dukungan aktifitas yang dapat dilakukan baik secara akademik maupun non akademik.

Selanjutnya adalah *school connectedness* yaitu terkait persepsi mahasiswa tentang hubungan yang harmonis dan suportif dalam kehidupan di

perkuliahan, merasa menjadi bagian dari lingkungan kampus dan merasa adanya penerimaan. Dengan adanya rasa dihargai dan diterima mahasiswa Unjani adalah salah satu kondisi yang mampu memberikan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Artinya mahasiswa memiliki pandangan dan persepsi bahwa kampus saat ini dapat memberikan dan memfasilitasi kegiatan yang dibutuhkan mahasiswa. Seperti sarana penunjang perkuliahan, dosen yang mampu memberikan dukungan pada kegiatan pembelajaran serta lingkungan kampus yang memberikan rasa aman dan nyaman selama berkegiatan. Aspek yang terakhir yang dirasakan dan dipersepsikan oleh mahasiswa Unjani adalah *academic efficacy*. Keyakinan mahasiswa untuk menampilkan dan menyelesaikan tugas akademik, mahasiswa mampu menilai positif terhadap kapasitas kemampuan kognitif dan sikap kerja selama menjalani perkuliahan. Pada aspek ini mahasiswa menghayati sebagai aspek yang berada di urutan keempat dari seluruh aspek kesejahteraan subjektif mahasiswa. Adanya indikasi bahwa rasa yakin pada kemampuan yang dimiliki mahasiswa bukan menjadi sumber yang paling utama untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Mahasiswa lebih banyak menghayati bahwa lingkungan perkuliahan menjadi faktor yang dapat menunjang kegiatan, seperti suasana lingkungan, interaksi dengan dosen dan teman, serta sarana prasarana.

Peralihan menuju pembelajaran *online* memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan aturan, strategi pembelajaran, logistik, faktor sosioekonomi, teknologi dan faktor psikososial (Donitsa-Schmidt & Ramot, 2020). Lingkungan perkuliahan yang kompleks meliputi berbagai aspek yang perlu diperhatikan dimulai dari sarana prasarana, keterampilan tenaga pengajar dalam menggunakan perangkat teknologi berbasis internet, sistem akademik, serta program akademik yang terafiliasi dengan perkembangan komunikasi informasi dan teknologi. Hal tersebut akan dapat berjalan beriringan tidak terlepas dengan mahasiswa, tenaga pengajar, tenaga kependidikan untuk dapat berdampak dengan sistem teknologi informasi yang berkembang. Apabila lingkungan pembelajaran *online* siap dan terakomodasi maka cukup dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi dari mahasiswa dalam menjalankan aktifitas kehidupannya di lingkungan kampus, sehingga membentuk penilaian subjektif mahasiswa yang dapat mengarahkan pada kesejahteraan dalam menjalankan aktifitas perkuliahan.

Peran dari pembelajaran *online* dapat menjadi prediktor dari kesejahteraan subjektif mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan peralatan pembelajaran berbasis online dengan perangkat elektronik dapat berdampak pada persepsi mahasiswa untuk menerima pembelajaran *online*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Shehzadi et al., 2020) kualitas dari

teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan kontribusi pada kepuasan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disimpulkan bahwa terdapat peran lingkungan pembelajaran online dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Pengaruh yang diberikan lingkungan pembelajaran online pada kesejahteraan subjektif mahasiswa sebesar 31.8%. Dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Ditinjau dari lingkungan pembelajaran online (*online learning environment*) mahasiswa Unjani berada dalam kategori tinggi dalam menghayati pembelajaran online. Artinya mahasiswa menikmati lingkungan pembelajaran *online* dan aspek yang dari lingkungan pembelajaran *online* yang dihayati adalah peran dari pengajar/dosen dalam memberikan dan menyampaikan tugas secara *online*. Selanjutnya taraf dari kesejahteraan subjektif mahasiswa berada dalam kategori tinggi yang artinya mahasiswa merasa sejahtera dan puas dengan lingkungan pembelajaran secara *online*.

Saran dari hasil penelitian adalah lebih memperbanyak aspek variabel yang diteliti yang dapat dikaitkan dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa, seperti kecemasan dan tingkat stres. Kesiapan mahasiswa yang dapat dilihat dari penghayatan dalam menjalankan proses pembelajaran *online*.

5. REFERENSI

- Copeland, W. E., McGinnis, E., Bai, Y., Adams, Z., Nardone, H., Devadanam, V., Rettew, J., & Hudziak, J. J. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on College Student Mental Health and Wellness. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 60(1), 134-141.e2. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.08.466>
- Donitsa-Schmidt, S., & Ramot, R. (2020). Opportunities and challenges: teacher education in Israel in the Covid-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 586–595. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1799708>
- Fawaz, M., Al Nakhal, M., & Itani, M. (2022). COVID-19 quarantine stressors and management among Lebanese students: a qualitative study. *Current Psychology*, 41(11), 7628–7635. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01307-w>
- Kapasias, N., Paul, P., Roy, A., Saha, J., Zaveri, A., & Mallick, R. (2020). *Impact of lockdown on learning status of undergraduate and postgraduate students during COVID-19 pandemic in West Bengal, India. January.*
- Renshaw, T. L., & Arslan, G. (2016). Psychometric Properties of the Student Subjective Wellbeing Questionnaire With Turkish Adolescents: A

- Generalizability Study. *Canadian Journal of School Psychology*, 31(2), 139–151.
<https://doi.org/10.1177/0829573516634644>
- Shehzadi, S., Nisar, Q. A., Hussain, M. S., & Basheer, M. F. (2020). *The role of digital learning toward students ' satisfaction and university brand image at educational institutes of Pakistan : a post-effect of COVID-19*.
<https://doi.org/10.1108/AEDS-04-2020-0063>
- Tang, T., Abuhmaid, A. M., Olaimat, M., Oudat, D. M., Aldhaeabi, M., & Bamanger, E. (2023). Efficiency of flipped classroom with online-based teaching under COVID-19. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 1077–1088.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1817761>
- Trinidad, S. et. al. (2005). Online Learning Environment_Trinidad.pdf. *Australasian Journal of Educational Technology*.
- Usher, M., & Barak, M. (2020). Team diversity as a predictor of innovation in team projects of face-to-face and online learners. *Computers and Education*, 144(September 2019).
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103702>